

**KOMPARASI MINAT PERIAS PENGANTIN TERHADAP KAIN
KASULTANAN BANTEN DAN LERENG BARONG DALAM TATA RIAS
PENGANTIN KEBESARAN BANTEN**
(Studi Kasus Pada LKP di Propinsi Banten)

(Diterima 09 April 2018; direvisi 16 April 2018; disetujui 29 April 2018)

Yeni Sri Haryati¹, Basuki Wibawa,² Jenny Sitta Siregar³

¹Pimpinan LKP QUEEN Cilegon

²Dosen Program Studi Teknologi Pendidikan UNJ Jakarta

³Dosen Program Studi Pendidikan Tata Rias

email :ysaqueen.yq@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini mengenai pergeseran kegunaan Kain Lereng Barong digantikan dengan Kain Kasultanan Banten. Pergeseran ini menimbulkan adanya perbedaan minat perias pengantin terhadap penggunaan kain. Penelitian dilaksanakan di organisasi Perias Pengantin HARPI “Melati” Provinsi Banten tahun 2017. Responden sampel penelitian berjumlah 137 orang, dengan metode analisis deskriptif yaitu statistik non parametrik menggunakan Uji Chi-Square dan Uji Cochran. Dapat Disimpulkan bahwa; (1) Kain Lereng Barong bukan kain identitas Daerah Banten; (2) Penggunaan kain Lereng Barong digantikan dengan kain Kasultanan Banten sebagai kain dalam adat Tata Rias Pengantin Banten; (3) melalui uji alat statistik diketahui data distribusinya data normal. Maka Kain Lereng Barong bergeser penggunaannya menggunakan Kain Kasultanan Banten untuk Tata Rias Pengantin Kebesaran Banten

Kata Kunci: Kain, Perias, Organisasi, Statistik

PENDAHULUAN

Bangsa Indonesia memiliki kekayaan budaya dan adat istiadat tradisional yang beraneka ragam. Setiap suku bangsa Indonesia memiliki kebudayaan masing-masing, tercermin dalam bahasa, adat istiadat, kepercayaan, kesenian, dan berbagai upacara adat. Keanekaragaman suku bangsa dengan budayanya di seluruh Indonesia merupakan wujud kebudayaan nasional yang didukung oleh masyarakatnya. Nilai-nilai budaya tersebut memiliki ciri khas dan keunikan tersendiri mencakup tata cara pranata sosial, pranata ekonomi, hingga agama. Kebudayaan berasal dari kata kultur yang dalam bahasa Latin *cultura* berarti memelihara, mengolah, dan mengerjakan. Cakupan kebudayaan dalam kaitan ini menjadi sangat luas, seluas hidup manusia. Hidup manusia meliputi memelihara, mengolah, dan mengerjakan berbagai hal-hal yang menghasilkan tindak budaya. Konsep kebudayaan menjadi sangat beragam dan meloncat-loncat, karena kompleksnya aktivitas manusia.

Peradaban manusia menempatkan upacara adat perkawinan yang merupakan kesenian, bagian dari

kebudayaan sebagai peristiwa sakral dan personal, tetapi penuh muatan kultural dan spiritual. Manusia sebagai makhluk berbudaya mengenal adat perkawinan yang dipatuhi untuk memperoleh pengakuan secara sah dari masyarakat atas pemenuhan kebutuhan jasmani dan rohani bersama manusia lain lawan jenisnya. Perkawinan merupakan tata kehidupan sosial yang mengatur hubungan pria dan wanita sehingga menjadi keunikan tersendiri dalam setiap melakukan upacara perkawinan (Mar at, 1991).

Suasana upacara adat perkawinan menjadi khusus, menarik perhatian, khidmat serta mewah dan meriah dapat didukung oleh tata busana, tata riasnya baik tata rias wajah maupun rambut serta asesorisnya atau kelengkapan busananya. Hal tersebut mengandung lambang-lambang dan makna tertentu sebagai pengungkapan pesan-pesan hidup yang hendak disampaikan. Upacara adat, tata busana, dan tata rias baik wajah maupun rambut pengantin tradisional merupakan khasanah budaya bangsa yang sangat kaya dan beraneka ragam. Upacara adat ini telah tumbuh dan berkembang selama berabad-abad. Setiap daerah memiliki

pola dan corak kebudayaan masing-masing, namun dalam proses perkembangannya senantiasa mengalami perubahan sesuai dengan perkembangan masyarakat dan jamannya, salah satunya yaitu Tata Rias Pengantin Kebesaran Banten (Guillot, 1990)

Tata Rias Pengantin yang tersebar dari Sabang sampai Merauke mempunyai budaya yang menarik dan ciri khas sesuai daerahnya. Seperti halnya Tata Rias Pengantin Kebesaran Banten yang mempunyai keunikan yang tidak dipunyai oleh tata rias pengantin daerah manapun di Indonesia, antara lain: Pengantin wanita, menggunakan mahkota ratu yang memberikan gambaran bahwa pengantin wanita yang diagungkan seperti keagungan ratu Banten, penggunaan kekupon dalam mahkota ratu yang memiliki filosofi hinggap di daun kering saja, membuat keindahan dan kupu-kupu itu tidak merusak. Artinya kita meneladani simbol kupu-kupu dimanapun kita berada untuk selalu membuat keindahan, kebaikan di kehidupan bermasyarakat, pengantin wanita memakai kerudung yang memberikan arti betapa kentalnya pengaruh agama Islam dalam kehidupan

masyarakat Banten. Kerudung bagi wanita merupakan penutup aurat dalam Islam (Sri, 2014)

Pengantin laki-laki, menggunakan duplikat makuta raja/sultan dari kerajaan/kesultanan Banten yang memberikan gambaran bahwa pengantin laki-laki melambangkan kegagahan dan kesatriaian seperti raja/sultan, pengantin laki-laki memakai baju taqwa yang memberikan arti betapa kentalnya pengaruh agama Islam dalam kehidupan masyarakat Banten. Baju taqwa merupakan baju khas laki-laki bagi umat Islam, serta menggunakan keris luktiga yang menggambarkan keagungan kesultanaan banten dan keberanian kaum laki-laki masyarakat Banten.

Tata Rias Pengantin Kebesaran Banten mengalami perkembangan karena kebutuhan masyarakat dan jamannya. Proses ini dapat dilihat dari adanya perubahan-perubahan yang nyata dari perbandingan dengan tahap awalnya. Perkembangan masyarakat dan jamannya terjadi dikarenakan adanya faktor kebutuhan setiap individu, lingkungan, adanya keinginan ataupun perkembangan zaman yang sedang berlangsung. Perjalanan Tata Rias

Pengantin Kebesaran Banten setelah dibakuti dalam kurun waktu 8 tahun belum tersosialisasi dengan baik. Masyarakat jarang yang berminat memakainya, karena masyarakat kurang mendapat informasi dan hal ini yang mendorong konsorsium Tata Rias Pengantin Daerah Banten diminta oleh Pemerintah Daerah melalui Dinas Pendidikan untuk mengadakan musyawarah dalam bentuk muatan lokal pada Tata Rias Pengantin Kebesaran Banten, bahwa : Pemerintahan Provinsi Banten berharap Tata Rias Pengantin Kebesaran Banten harus memiliki ciri khas walaupun terjadi silang budaya didalamnya yang memang berhubungan langsung dengan kebudayaan antara Cirebon – Banten (Yosep, 2011)

Tata Rias Pengantin Kebesaran Banten yang sudah ada sejak tahun 2004, tetapi masyarakat Banten masih menggunakan Tata Rias Pengantin Sunda Puteri atau Sunda Siger yang selama ini merupakan Tata Rias Pengantin wilayah Jawa Barat. Tata Rias Pengantin Sunda Putri sebagian besar menggunakan warna-warna kuning pada tata rias wajahnya.. Seperti halnya pengantin-pengantin yang ada di Pulau

Jawa, ciri khas Tata Rias Pengantin Sunda Putri adanya daun sirih berbentuk wajik. Daun sirih dikenakan di antarakening pengantin wanita sebagai simbol penolak bala. Sedangkan Tata Rias Pengantin Sunda Siger seperti halnya Tata Rias Pengantin Sunda Putri sebagian besar menggunakan warna-warna kuning. Tetapi menggunakan hiasan kepala berupa Siger menjadi ciri khas pengantin Sunda Siger dan Garuda Mungkur hiasan di belakang sanggul (Adi 2013)

Perubahan kain dari Lereng Barong kemudian dikenal sebagai kain khas daerah Jawa Tengah. Menurut Haryati (2014) untuk menyeleraskannya dan menjadi ciri khas Banten kemudian diubah menjadi kain ciri khas Banten yaitu kain Kasultanan Banten untuk menjadi ciri khas tata rias pengantin kebesaran Banten.

Oleh karena itu, peneliti ingin mengkaji komparasi minat calon pengantin penggunaan tata rias berdasarkan kain Lereng Barong dan kain Kasultanan Banten di wilayah Provinsi Banten di Tahun 2016.

METODOLOGI PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan metode deskriptif kuantitatif, dimana analisis deskriptif merupakan analisis yang bertujuan untuk menyajikan gambar yang menyeluruh suatu gejala atau peristiwa atau kondisi pada suatu objek penelitian, dalam hal ini adalah pengusaha hortikultura, yang disusun dalam bentuk naratif. Hipotesis penelitian menggunakan desain analisis jalur (*path analysis*), karena hipotesis penelitian dibangun berdasarkan teori-teori yang terkait. Analisis jalur digunakan untuk mengetahui apakah data mendukung teori, yang secara apriori dihipotesiskan, yang mencakup kaitan struktural antar variabel terukur. Analisis jalur merupakan suatu metode pendekomposisi korelasi kedalam bagian-bagian yang berbeda untuk menginterpretasikan suatu pengaruh (Sugiyono, 2006) Dalam analisis jalur yang distandarkan korelasi dapat dipecah kedalam komponen-komponen struktural (kausal) dan nonstruktural (nonkausal) didasarkan teori yang dinyatakan dalam diagram jalur. Total efek struktural dapat

didekomposisi langsung dan tidak langsung (Djaali, 2000)

Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan hortikultura yang telah berbadan hukum dan terdata dalam data Badan Pusat Statistik (BPS). Agar pendugaan terhadap populasi bersifat baik, maka sampel yang diambil tidak kurang dari 30 sampel atau 10%, 15%, dan 20% dari jumlah keseluruhan populasi (Gasperz, 2002). Teknik Pengumpulan data yang digunakan adalah sebagai berikut : (1) Wawancara, (2) Studi Pustaka. (3) Kuesioner

HASIL PENELITIAN

Berikut ini akan dibahas hasil penelitian yang telah dilakukan terhadap responden. Secara berturut-turut disajikan data mengenai: (1) deskripsi data, (2) pengujian persyaratan analisis data, (3) pengujian hipotesis penelitian, dan (4) pembahasan. penyajian deskripsi data disajikan secara berturut-turut variabel bebas minat perias pengantin terhadap kain Lereng Barong (X_1), minat perias pengantin terhadap kain Kasultanan Banten (X_2), dan sosial ekonomi perias pengantin (X_3) dengan perincian sebagai berikut:

Deskripsi Data

Deskripsi data dimaksudkan untuk memberikan gambaran mengenai nilai rata-rata, simpangan baku, median, modus, distribusi frekuensi, serta histogram dari setiap variabel.

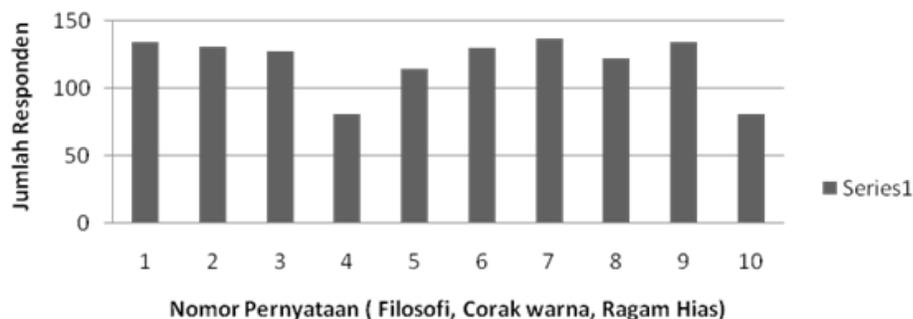
Hasil Data Minat Perias Pengantin Terhadap Kain Lereng Barong (X_1)

Berdasarkan data minat perias pengantin terhadap kain lereng barong yang diukur dengan menggunakan instrumen pernyataan dalam kuesioner diketahui bahwa rentang skor sebesar 5 dengan skor tertinggi yang dicapai sebesar 10 dan skor terendah 5. Dari analisis data diketahui angka rata-rata yaitu 8,67 simpangan baku 1,189, median 9, dan modus 9.

Distribusi frekuensi respon anggota perias pengantin terhadap pernyataan dengan jawaban ya disajikan pada gambar 4.1 dalam bentuk diagram batang.

Pertanyaan nomor 1 mengenai kain Lereng Barong merupakan kain khas yang dimiliki daerah Yogyakarta 134 responden menjawab “ya” menunjukkan responden tahu akan informasi tersebut. Pertanyaan nomor 2 kain Lereng Barong digunakan hanya pada saat tertentu dan orang tertentu (Pengantin/Raja) 130 responden menjawab “ya” menunjukkan responden paham mengenai informasi tersebut. Pertanyaan nomor 3 kain Lereng Barong bercorak warna cokelat soga yang bermakna spirit atau semangat 127

Respon Anggota Perias Pengantin Banten Terhadap Kain Lereng Barong



Gambar 4.1 Diagram Batang Skor Minat Anggota Perias Pengantin Banten Terhadap Kain Lereng Barong

responden menjawab “ya” menunjukkan responden paham mengenai informasi tersebut. Pertanyaan nomor 4 komponen utama kain Lereng Barong yaitu burung rajawali 81 responden menjawab “ya” menunjukkan kurang dari setengah responden tidak memahami filosofi kain Lereng Barong. Pertanyaan nomor 5 kain Lereng Barong tidak mencerminkan budaya Banten 114 responden menjawab “ya” menunjukkan responden paham mengenai informasi tersebut. Pertanyaan nomor 6 kain Lereng Barong digunakan oleh masyarakat Jawa Tengah 129 responden menjawab “ya” menunjukkan responden paham mengenai informasi tersebut. Pertanyaan nomor 7 kain Lereng Barong memiliki makna filosofi kecerdasan, kekuatan, fisik dan kemampuan beraktifitas 136 responden menjawab “ya” menunjukkan responden paham mengenai informasi tersebut. Pertanyaan nomor 8 kain Lereng Barong mencerminkan kesan elegan dan berwibawa 122 responden menjawab “ya” menunjukkan responden paham mengenai informasi tersebut. Pernyataan nomor 9 kain Lereng Barong digunakan saat calon pengantin meminta Upacara Adat Jawa Tengah 134 responden

menjawab “ya” menunjukkan responden mengenakan upacara adat sesuai dengan permintaan. Pertanyaan nomor 10 mudah diinterpretasikan bentuk dan makna motifnya 81 responden menjawab “ya” menunjukkan kurang dari setengah responden tidak memahami makna motif kain Lereng Barong. Berdasarkan wawancara kuesioner dengan perias pengantin di wilayah Provinsi Banten bahwa kain Lereng Barong adalah ciri khas Jawa Tengah.

Hasil Data Minat Perias Pengantin Terhadap Kain Kasultanan Banten (X₂)

Berdasarkan data minat perias pengantin terhadap kain Kasultanan Banten yang diukur dengan menggunakan instrumen pernyataan dalam kuesioner diketahui bahwa rentang skor 5 dengan skor tertinggi yang dicapai adalah 10 dan skor terendah 5. Dari analisis data diketahui angka rata-rata yaitu 8,67 simpangan baku 1,189, median 9, dan modus 9. Distribusi frekuensi respon anggota perias pengantin terhadap pernyataan dengan jawaban ya disajikan pada gambar 4.2 dalam bentuk diagram.



Gambar 4. 2 Diagram Batang Skor Minat Anggota Perias Pengantin Terhadap Kain Kasultanan Banten

Pertanyaan nomor 1 tata letak dan pola ornamen dalam kain Kasultanan Banten sudah sesuai dengan kain batik kedaerahan 105 responden menjawab “ya” menunjukkan responden paham mengenai informasi tersebut. Pertanyaan nomor 2 filosofi yang terkandung dalam kain Kasultanan Banten Kekupon merupakan budaya asli 137 responden menjawab “ya” menunjukkan responden paham mengenai informasi tersebut. Pertanyaan nomor 3 Banten selalu memberikan keindahan, motif utama kain Kasultanan Banten yakni kekupon merupakan wujud utama dari kupu-kupu 136 responden menjawab “ya” menunjukkan responden paham mengenai informasi tersebut. Pertanyaan nomor 4 motif kain

Kasultanan Banten merupakan ragam hias bangunan peninggalan Kasultanan Banten 135 responden menjawab “ya” menunjukkan responden paham mengenai informasi tersebut. Pertanyaan nomor 5 ornamen kain Kasultanan Banten menggunakan ragam hias keramik peninggalan khas Kasultanan Banten 107 responden menjawab “ya” menunjukkan responden paham mengenai informasi tersebut. Pernyataan nomor 6 kain Kasultanan Banten menggunakan ornamen bangunan peninggalan Kasultanan Banten 134 responden menjawab “ya” menunjukkan responden paham mengenai informasi tersebut. Pernyataan nomor 7 kain Kasultanan Banten digunakan saat calon pengantin meminta upacara adat Banten

responden menjawab “ya” menunjukkan responden mengenakan upacara adat sesuai dengan permintaan. Pernyataan nomor 8 menurut responden ada keserasian ornamen, motif, dan warna dalam kain Kasultanan Banten responden menjawab “ya” menunjukkan responden paham mengenai informasi tersebut. Pertanyaan nomor 9 kain Kasultanan Banten bercorak warna kuning, merah dan hijau yang melambangkan kemewahan, keberanian, dan kesuburan 103 responden menjawab “ya” menunjukkan responden paham mengenai informasi tersebut. Pertanyaan nomor 10 bentuk motif kain Kasultanan Banten sangat jelas bisa ditangkap oleh mata 112 responden menjawab “ya” menunjukkan responden paham mengenai informasi tersebut.

Hasil Data Sosial Ekonomi Perias Pengantin Terhadap Kain Lereng Barong dan Kain Kasultanan Banten (X₃)

Berdasarkan data sosial ekonomi perias pengantin terhadap kain Lereng Barong dan kain Kasultanan Banten yang diukur dengan menggunakan instrumen pernyataan dalam kuesioner diketahui bahwa rentang skor 5 dengan skor tertinggi yang dicapai adalah 10 dan skor terendah 5. Dari analisis data diketahui angka rata-rata yaitu 8,698 simpangan baku 1,189, median 9, dan modus 10. Distribusi frekuensi respon anggota perias pengantin terhadap pernyataan dengan jawaban ya disajikan pada gambar 4.3 dalam bentuk diagram batang.



Gambar 4.3 Diagram Batang Sosial Ekonomi Anggota Perias Pengantin Terhadap Kain Kasultanan Banten dan Kain Lereng Barong

Pertanyaan nomor 1 harga kain Lereng Barong dan kain Kasultanan Banten menentukan dalam pembelian dan penggunaan 127 responden menjawab “ya” menunjukkan membeli kain Lereng Barong atau kain Kasultanan Banten berdasarkan kebutuhan akan memenuhi keperluan. Pertanyaan nomor 2 ketersediaan dana yang dimiliki sangat menentukan untuk memutuskan membeli 137 responden menjawab “ya” menunjukkan responden mempertimbangkan uang yang dimiliki dengan harga barang dalam mengambil keputusan membeli kain Lereng Barong atau Kasultanan Banten. Pertanyaan nomor 3 menurut responden kain Lereng Barong dan kain Kasultanan Banten telah memperhatikan budaya masyarakat Banten 136 responden menjawab “ya” menunjukkan kephahaman dari responden terhadap kain Lereng Barong dan kain Kasultanan Banten mengenai corak warna, ragam hias, filosofi yang terkandung dalam kain. Pertanyaan nomor 4 menurut responden kain Lereng Barong dan kain Kasultanan Banten sesuai dengan tradisi yang ada di Banten 136 responden menjawab “ya” menunjukkan kephahaman dari responden

terhadap kain Lereng Barong dan kain Kasultanan Banten mengenai corak warna, ragam hias, filosofi yang terkandung dalam kain. Pertanyaan nomor 5 kain Lereng Barong dan kain Kasultanan Banten sesuai dan serasi dengan Tata Rias Pengantin Banten (busana, bunga, perhiasan dsb) responden menjawab “ya” menunjukkan kephahaman dari responden terhadap kain Lereng Barong dan kain Kasultanan Banten mengenai corak warna, ragam hias, filosofi yang terkandung dalam kain. Pernyataan nomor 6 pembelian produk sesuai dengan peraturan dan kebijakan pemerintah daerah 82 responden menjawab “ya” menunjukkan kephahaman kurang dari setengah responden tidak paham mengenai peraturan dan kebijakan pemerintah daerah. Pertanyaan nomor 7 responden membeli kain Lereng Barong atau kain Kasultanan Banten sesuai pertimbangan calon pengantin yang akan dirias 95 responden menjawab “ya” menunjukkan responden penuh pertimbangan dan kehati-hatian dalam memilih dan membeli produk. Pertanyaan no 8 responden memperhatikan kemampuan finansial pengantin untuk mendukung

responden membeli kain Lereng Barong dan kain Kasultanan Banten 94 responden menjawab “ya” menunjukkan responden mempertimbangkan kemampuan konsumen untuk memberi dorongan membeli produk kain Lereng Barong atau kain Kasultanan Banten. Pernyataan nomor 9 responden menggunakan kain yang dibeli dengan berulang-ulang 119 responden menjawab “ya” menunjukkan responden membeli kain untuk penggunaan jangka panjang. Pertanyaan nomor 10 pembelian kain Lereng Barong dan kain Kasultanan Banten sesuai dengan aturan agama yang dianut 134 responden menjawab “ya” menunjukkan kain Lereng Barong dan kain Kasultanan Banten bersesuaian dengan norma adat dan norma agama kedaerahan.

SIMPULAN

- a. Penilaian kesioner minat perias pengantin memilih kain sesuai dengan ragam hias, filosofi dan corak warna 69 orang perias yang tergabung dalam organisasi Harpi Melati menunjukan kandungan nilai Budaya dan semiotika yang terkandung dalam kain Kasultanan Banten. Sebagian lagi 68 orang dalam organisasi Harpi Melati mengemukakan bahwa kain Lereng Barong bukan kain beridentitaskan Banten.
- b. Perias pengantin bersedia penggunaan kain Lereng Barong digantikan dengan kain Kasultanan Banten sebagai kain dalam adat Tata Rias Pengantin Banten. Responden berminat memilih kain Lereng Barong Batik Cetak 4,38%, memilih kain Lereng Barong batik tulis 8,8%, memilih kain Kasultanan Banten batik cetak 21,17%, memilih kain Kasultanan Banten batik tulis 64,7%, tidak memilih kain Lereng Barong ataupun kain Kasultanan Banten 0,73% dari total 137 responden.
- c. Pengujian data Uji Cochran dapat diketahui bahwa $Q \geq 171$. Berdasarkan data dapat disimpulkan bahwa kemungkinan jawaban “ya” berbeda menurut jenis variabel kain Lereng Barong, kain Kasultanan Banten dan sosial ekonomi Perias Pengantin. Ini artinya distribusi data normal sehingga akurasi data dapat

dipercaya dan dapat diteliti dengan menggunakan alat analisis lanjut. Dan melalui pengujian Statistik tersebut dapat diketahui perubahan minat terhadap kain Lereng Barong dan kain Kasultanan Banten tidak memiliki perubahan yang signifikan. Terdapat perbedaan antara pembelian aktual dan minat pembelian. Bila pembelian aktual adalah pembelian yang benar-benar dilakukan oleh konsumen, maka minat pembelian adalah niat untuk melakukan pembelian pada kesempatan mendatang.

- d. Hasil kajian menunjukkan signifikan mengandung arti tentang variabel kain Lereng Barong dan kain Kasultanan Banten, dan variabel sosial ekonomi masyarakat Banten menunjukkan masing-masing perbedaan. Dalam rangka adanya produk kain Kasultanan Banten tertuang kreatifitas dalam menyalurkan dan menggabungkan filosofi *kekupon*, corak warna dan simbol-simbol keramik (ragam hias) yang menjadi unsur-unsur utama dalam kain sehingga dapat disimpulkan bahwa anggota perias

pengantin Provinsi Banten menerima penggeseran kegunaan kain dalam Tata Rias Pengantin Kebesaran Banten.

DAFTAR PUSTAKA

- Djaali. 2000. *Metode Penelitian untuk Ilmu-ilmu Perilaku*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Guillot, Claude. 1990. *The Sultanate of Banten*. Gramedia Book Publishing Division. hlm. 19
- Haryati, Yeni Sri. 2014. *Perkembangan Tata Rias Pengantin Kebesaran Banten di Wilayah Provinsi Banten*. Universitas Negeri Jakarta.
- Iskandar, Yoseph dkk. *Sejarah Banten*. 2011. Tryana Sjam'un Corp. Rangkas Bitung.
- Kusrianto, Adi. 2013. *Batik-Filosofi, Motif, dan Kegunaan*, Yogyakarta : C.V Andi Offset.
- Mar'at. 1991. *Sikap Manusia Perubahan Serta Pengukurannya*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Sugiyono. 2006. *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R &D)*, Bandung: Alfabeta.
- Suhendi, Sumarni.2004.*Tata Rias Pengantin Sunda Puteri, Sunda Siger dan Sukapura*. Jakarta : PT Carina Indah Utama.
- Sutriyanto [Jurnal vol.11]. 2014. *Kajian Visual Batik Hokokai Pekalongan Motif Lereng, bunga dan Kupu-kupu*. Surakarta; Fakultas Seni Rupa ISSI.
- Suwondo, Bambang. 1982. *Adat dan Upacara Perkawinan Daerah Jawa Barat*. Jakarta; Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah Jakarta.
- Widyosiswoyo, S. (2002). *Ilmu Budaya Dasar*. Jakarta:Ghalia Indonesia
- Wulandari, Ari. 2011. *Batik Nusantara Makna Filosofi, Cara Pembuatan, dan Industri Batik*. Yogyakarta : C.V Andi Offset.